

LAPORAN TUGAS AKHIR  
FAKULTAS ILMU KOMPUTER  
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO  
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

---

NIM : A24.2010.00277  
Nama : Tri Ayu Damayanti  
Program Studi : Penyiaran- D3  
JUDUL (Bhs.Indonesia) : Produksi Program Dokumenter Menelusuri  
*Mastrepiece* Budaya Dalam “Cerita Dibalik  
Kantong Potehi”  
JUDUL (Bhs.Ingggris) : Documentary Production Program Tracing In  
Cultural Materpiece “Story Behind the Bag  
Potehi”

**Abstrak (Bhs.Indonesia) :**

Wayang Potehi merupakan salah satu jenis wayang khas Tionghoa yang berasal dari China bagian Selatan. Wayang ini memang unik dibandingkan jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia. Sampai saat ini peminatan wayang potehi masih ada namun volumenya semakin menurun terbukti dengan semakin sedikitnya orang-orang yang melihat pementasannya. Untuk itu wayang potehi patut dijaga kelestariannya, walaupun bukan merupakan budaya asli Indonesia namun sudah menjadi bagian dari budaya Negeri ini.

Untuk lebih jauh membahas tentang wayang potehi maka dibuat sebuah program dokumenter dengan judul Cerita Dibalik Kantong Potehi. Dokumenter ini menggunakan konsep dokumenter konvensional bergaya tutur santai dengan teknik *flash back* layaknya dairy perjalanan si pembawa acara. Dalam dokumenter ini penulis berperan sebagai penulis naskah. Sebagai seorang penulis naskah harus memperhatikan point-point penting seperti bahasa, gambar, sound dan narasi.

Program dokumenter Cerita Dibalik Kantong Potehi diharapkan mampu memberikan informasi mengenai wayang potehi, tidak hanya memberikan informasi tetapi program ini juga bertujuan mengedukasi masyarakat tentang budaya-budaya disekitar kita yang perlu kita ketahui dan pelajari.

**Abstrak (Bhs.Ingggris) :**

Potehi puppet is one of traditional puppet of Tionghoa which is from the south of China. This puppet is unique compare to another kinds of puppet that exist in indonesia. Until now, the specialization of Potehi Puppet is still there but the volume is decrease, proven by the fewer people who watch its show. For that reason, Potehi puppet should be preserved, even though it's not originally from the culture of Indonesia but it has became a part of the culture of this country.

To discuss more about Potehi puppet, a documentary program has been made with the title *Cerita Dibalik Kantong Potehi*. This documentary used conventional documentary with the style of casual speech with the technique of flash back just like the diary of the host's trip. In this documentary, the writer has a role as a script writer. As a script writer, should pay attention to the important details such as language, picture, sound, and narration.

The documentary program of *Cerita Dibalik Kantong Potehi* is expected to be able to give information about Potehi puppet, not only to give the information but also to educate the society about the cultures around us that we need to know and learn.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM  
NPP 0686.11.1992.017

Nama :  
NPP :

# PRODUKSI PROGRAM DOKUMENTER MENELUSURI MASTERPIECE BUDAYA DALAM “CERITA DIBALIK KANTONG POTEHI”

Tri Ayu Damayanti A24.2010.00277  
Penyiaran D-3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro

## Abstrak

Wayang Potehi merupakan salah satu jenis wayang khas Tionghoa yang berasal dari China bagian Selatan. Wayang ini memang unik dibandingkan jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia. Sampai saat ini peminatan wayang potehi masih ada namun volumenya semakin menurun terbukti dengan semakin sedikitnya orang-orang yang melihat pementasannya. Untuk itu wayang potehi patut dijaga kelestariannya, walaupun bukan merupakan budaya asli Indonesia namun sudah menjadi bagian dari budaya Negeri ini.

Untuk lebih jauh membahas tentang wayang potehi maka dibuat sebuah program dokumenter dengan judul Cerita Dibalik Kantong Potehi. Dokumenter ini menggunakan konsep dokumenter konvensional bergaya tutur santai dengan teknik *flash back* layaknya dairy perjalanan si pembawa acara. Dalam dokumenter ini penulis berperan sebagai penulis naskah. Sebagai seorang penulis naskah harus memperhatikan point-point penting seperti bahasa, gambar, sound dan narasi.

Program dokumenter Cerita Dibalik Kantong Potehi diharapkan mampu memberikan informasi mengenai wayang potehi, tidak hanya memberikan informasi tetapi program ini juga bertujuan mengedukasi masyarakat tentang budaya-budaya disekitar kita yang perlu kita ketahui dan pelajari.

Kata Kunci : *Budaya, wayang, wayang potehi, Dokumenter, Cerita Dibalik Kantong Potehi, penulis naskah*

Kemajuan teknologi ditambah dengan masuknya budaya asing, membuat generasi muda semakin jauh dengan budaya dan tradisi Indonesia. Hal yang paling sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari yaitu dimana para generasi muda sekarang justru tidak mengenal dengan budaya dan tradisi bangsanya

sendiri. Tidak salah jika beberapa waktu yang lalu sempat dihebohkan dengan diakuinya budaya dan kesenian Indonesia oleh bangsa lain seperti lagu “Rasa Sayange”, Kesenian “Reog Ponorogo” dan alat musik “Angklung” sebagai kebudayaan Malaysia (Kompas, 2009).

Salah satu contoh kebudayaan yang mulai hilang peminatannya adalah wayang. Berbicara tentang wayang di Indonesia, cukup banyak ragam wayang yang dikenal oleh masyarakat. Khususnya wayang kulit dan wayang golek. Kedua jenis wayang ini masih memiliki penggemar di zaman sekarang (*Dwi Woro R.Mastuti, 2004*). Selain kedua jenis wayang tadi, masih ada jenis wayang yang lain. Misalnya wayang potehi atau wayang golek cina.

Wayang Potehi merupakan salah satu jenis wayang khas Tionghoa yang berasal dari China bagian Selatan. Wayang ini memang unik dibandingkan jenis-jenis wayang yang ada di Indonesia, seperti wayang golek, wayang purwa, wayang beber, wayang klithik, wayang calon arang, wayang cupak, wayang gambuh, wayang madya, dan wayang gedog yang terbuat dari kulit dan kayu serta dilengkapi alat pemegang berbentuk seperti stik yang terbuat dari kayu, sedangkan wayang potehi terbuat dari kain. Cara memainkannya seperti pada “boneka Unyil”, yaitu sang dalang

memasukkan tangannya ke dalam kain dan cara memainkannya seperti pada wayang kulit (*Ngesti Lestari, Undip*). Jagat permainannya pun tidak membutuhkan tempat begitu luas cukup 3x4 meter dengan tinggi kurang lebih 1,5 meter. Keberadaan wayang potehi sudah jarang ditemui, terbukti dengan semakin sedikitnya orang-orang yang melihat pementasannya. Sekarang kita hanya bisa melihatnya di klenteng-klenteng pada saat peringatan tertentu seperti Sampoo Besar, Sampoo Kecil dan peringatan Tionghoa lainnya, walaupun terkadang masih dapat kita temui pementasan wayang potehi di *mall- mall* saat perayaan imlek.

Wayang potehi patut dijaga kelestariannya, walaupun bukan merupakan budaya asli Indonesia namun sudah menjadi bagian dari budaya Negeri ini. Disamping itu kebudayaan Tionghoa atau keturunan jarang diangkat sebagai sebuah karya. Hal-hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkatnya sebagai sebuah karya Proyek Akhir. Penulis tentu ingin karya ini nantinya bisa dinikmati dan dipahami oleh semua

masyarakat sebagai bahan pengetahuan dan hiburan. Agar penyampaian mengenai wayang potehi bisa dipahami oleh masyarakat, maka dibutuhkan media televisi sebagai media publikasi yang sangat berperan dan memiliki fungsi sebagai media informasi.

Tema yang akan dibahas oleh penulis dalam karya ini adalah kebudayaan yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (*Wibowo, Fred. 2007*). Selain itu narasumber yang dipilih penulis adalah orang-orang yang memang terkait dengan Wayang Potehi, bukan narasumber yang berkaitan dengan jabatan ataupun instansi. Dalam karya ini penulis berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu secara objektif itu hampir tidak mungkin (*Wibowo, Fred. 2007*). Dari pemikiran-pemikiran inilah penulis memilih format dokumenter dengan judul **“Cerita Dibalik Kantong Potehi”**.

Dokumenter secara umum didefinisikan sebagai film non fiksi

yang dibedakan dengan cerita fiksi. Karena film dokumenter bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik, hanya saja bukan fiktif namun berdasarkan fakta. Struktur cerita dokumenter lebih pada isi dan pemaparan, film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot (*Ayawaila, Gerzon R.2008*). Joris Ivens dalam bukunya “The Camera and I” mengatakan bahwa sebuah karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter, sebenarnya ia mau mengatakan juga, bahwa sebuah film dokumenter kendatipun harus suatu fakta obyektif namun tetap saja unsur subyektivitas tak mungkin dihindari dan sah terlibat dalam realitas yang tersaji pada karya tersebut (*Wibowo, Fred. 2007*).

### **Sinopsis**

Program yang berdurasi kurang lebih dua puluh menit ini menceritakan kilas balik atau *flash back* presenter (*host*) tentang perjalannya di Klenteng Tay Kak Sie. Awal cerita, presenter (*host*) mendapat pesan

(*message*) dari sahabatnya yang mengatakan bahwa ia sekarang tinggal di Semarang. Bicara tentang Semarang presenter (*host*) teringat akan perjalannya waktu itu di Klenteng Tay Kak Sie, ia pun membuka foto-foto yang berada di *ipadnya*. Kemudian *flash back* saat berkunjung ke Tay Kak Sie. Presenter (*host*) melihat keindahan akan suasana dan ornament-ornament yang ada di klenteng ini, namun ada hal yang membuatnya bingung yaitu kotakan berwarna merah yang terletak di halaman luar klenteng. Ia berlalu meninggalkan keanehan yang ia temui. Ketika melangkah memasuki klenteng presenter (*host*) melihat sebuah benda mirip boneka yang sedang dipegang oleh seorang bapak-bapak, presenter (*host*) pun menghampirinya dan bertanya-tanya. Bapak-bapak tersebut ternyata adalah pak Subur yang merupakan ketua kelompok wayang potehi, dia menjelaskan tentang wayang potehi juga mengajak presenter (*host*) untuk mendekat dan masuk ke dalam panggung wayang potehi, memperkenalkan seluruh personil

sekaligus menjelaskan tentang alat-alat musik yang digunakan. Pengalaman pertama melihat pentas wayang potehi membuat presenter (*host*) tertarik dan semakin penasaran dengan wayang kantong satu ini. Berdasarkan petunjuk dari Pak Subur presenter (*host*) mendatangi rumah Thio Tiong Gie yang merupakan dalang sepuh yang masih bertahan diantara ketidak adanya penggiat wayang potehi di Semarang.

## **Treatmen**

### Segmen 1

1. Opening Tune
2. Adegan Kamar :
  - presenter (*host*) masuk kedalam kamar dan terdengar dering chat.
  - presenter (*host*) teringat tentang perjalannya di Klenteng Tay Kak Sie, dan kemudian membuka foto-foto yang ada di hp nya
3. *Flash back* :
  - Perjalanan presenter (*host*) menuju Tay Kak Sie
  - Presenter (*host*) sampai di halaman klenteng, berfoto-foto kemudian melihat kotakan merah

yang aneh di halaman depan klenteng

- Ketika melangkah masuk kedalam klenteng, presenter (*host*) melihat sebuah benda mirip boneka yang sedang dipegang bapak-bapak

4. *Flash back* :

Obrolan/ wawancara presenter (*host*) dengan pak Subur

Segmen 2

1. *Flash back* :

Obrolan/ wawancara presenter (*host*) dengan pak Subur mengenai panggung wayang potehi. Pembicaraan dilakukan didepan panggung

2. *Flash back* :

- Pak Subur mengajak presenter (*host*) masuk melihat keadaan didalam panggung

- Pak Subur menjelaskan alat-alat music

Segmen 3

*Flash back* :

1. Presenter (*host*) melihat pementasan wayang potehi
2. Time lapse, *Flash back*:Transisi presenter (*host*) berjalan menuju rumah Thio Tiong Gie
3. *Flash back* :  
Obrolan/ wawancara presenter (*host*) dengan Thio Tiong Gie
4. Transisi: Foto-foto host selama berkunjung disemarang
5. Transisi Adegan Kamar Host menggeser Ipadnya dari gambar bersama Thio Tiong Gie/ panggung pementasan dan ke gambar wayang potehi Host meletakka hpnya dan keluar FX ke credit title

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari buku :

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Brady, J. (1981). *The Craft Of The Screen Writer*. New York: Simon&Schuster
- Darwanto. (2007). *Televisi Sebagai Media Pencitraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D.V Swan dan J.R.Swan. (1988). *Film Scriptwriting. A Practical Manual*: Focal Press
- Elizabeth.Lutters. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Gasrindo
- Fred,Wibowo. (2007). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Gunawan, Drs.B.Guntur. (2007). *Proses Produksi Acara Televisi*. Jakarta: Balai Diklat LPP TVRI
- Jos Van Der Valk. (1992). *Mengarang Naskah Video. (edisi terjemahan oleh Roesdi S.J)*. Jakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta
- Pasha,Lukman. (2011). *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: IN AzNa Books
- Ratna,Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutrisno. (1996). *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi Dan Video*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tylor,E.B. (1974). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press. First published in 1871

### Sumber dari : Tesis atau Skripsi

- Dwi Woro R.Mastuti. (2004). *Wayang Cina Di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya Dan Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Universitas Indonesia
- Ngesti.Lestari. *Suatu Kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi Di Semarang Dan Perkembangannya*. Skripsi Sarjana Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro

### Sumber dari : Internet

- Antariksa.Basuki. (2009). *Langkah Praktis Menangkal Klaim Warisan Budaya Oleh Pihak Asing*. Kompas.com. di update tanggal 26 Agustus 2009, di akses 23 September 2013

